

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tuna netra), kelainan indra pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak-anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) akan mengalami kesulitan belajar apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Guru sebagai seorang yang berperan penting dalam pembelajaran merupakan pencipta suasana lingkungan belajar. Guru harus pandai memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya.

Peserta didik tunadaksa tidak bisa diperlakukan sama dengan anak normal. Dalam menjalankan kewajiban sebagai makhluk Allah anak-anak berkelainan memerlukan bimbingan yang intensif. Terlepas dari keadaan fisik atau mental yang kurang sempurna, seorang tunadaksa memerlukan pemahaman tentang hakekat dirinya, dan agamanya. Peserta didik tunadaksa yang beragama Islam, mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Perbedaan terletak pada muatan komponen pembelajaran, seperti metode yang digunakan, media yang dipilih, dan seluruh aspek pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkelainan.

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah dari segi pendidik. Guru yang mengajar anak-anak berkelainan tentu memiliki peran yang lebih dominan, sebab, anak-anak tidak bisa dituntut aktif dan kreatif karena intelegensi mereka rendah. Namun, bukan berarti guru tidak memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Sebagai tenaga pendidik, guru

harus tetap optimis, walaupun, yang dihadapi adalah anak-anak berkelainan subnormal jenis tunadaksa.

B. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Sekolah Luar Biasa Golongan Tunadaksa (SLB D) Tingkat SMPLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.”

Istilah-istilah yang perlu diberikan penegasan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.”¹

2. Peserta Didik

“Peserta didik adalah manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.”²

3. Sekolah Luar Biasa

“Sekolah Luar Biasa yaitu lembaga pendidikan bagi anak yang berkelainan yang mempunyai cacat tuna atau tidak normal.”

4. Tunadaksa

“Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna, sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan khusus.”³

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. ke-2, hlm. 13.

² Zoelkifli, “Makalah Peserta Didik”, <http://www.zoel.web.id/>. Makalah Peserta Didik. 4 Juni 2010 pkl. 11:35

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 114.

5. SMPLB D

SMPLB D adalah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, yaitu jenjang sekolah menengah pertama yang di dalamnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik luar biasa dengan jenis kecacatan tunadaksa.

6. YPAC Semarang

Yayasan Pembinaan Anak Cacat adalah suatu badan atau yayasan yang mengelola pendidikan luar biasa yang sifatnya swasta, juga sebagai nama dari yayasan tersebut. Sedangkan Semarang adalah nama kota yang menunjukkan tempat atau lokasi.

Jadi, tegasnya, maksud judul penelitian ini adalah “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH LUAR BIASA GOLONGAN TUNADAKSA (SLB D) TINGKAT SMPLB DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG.” Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di YPAC Semarang, yang meliputi tiga hal, yaitu tujuan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar peserta didik tunadaksa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti ajukan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pembelajaran PAI bagi peserta didik tunadaksa tingkat SMPLB di YPAC Semarang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik tunadaksa tingkat SMPLB di YPAC Semarang?
3. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran PAI bagi peserta didik tunadaksa tingkat SMPLB di YPAC Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :
 - b. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran PAI bagi peserta didik Sekolah Luar Biasa golongan tunadaksa (SLB D) tingkat SMPLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
 - b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik Sekolah Luar Biasa golongan tunadaksa (SLB D) tingkat SMPLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
 - c. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik Sekolah Luar Biasa golongan tunadaksa (SLB D) tingkat SMPLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
2. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa golongan tunadaksa tingkat SMPLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang
 - b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan kepedulian terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik Sekolah Luar Biasa golongan SLB D tingkat SMPLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
 - c. Sebagai bahan kepustakaan dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunadaksa tingkat SMPLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu, terkait dengan permasalahan yang peneliti lakukan. Penelitian terkait ini disebutkan sebagaimana dibawah ini.

Skripsi Lilis Sugiyarti, 2009 dengan judul Pelaksanaan Manajemen Kurikulum PAI bagi SMPLB C (Tuna Grahita) di SLB Negeri Semarang. Menjelaskan bahwa

peserta didik SMPLB C yaitu mereka yang keterbelakangan mental memerlukan kurikulum khusus, karena keterbelakangan mental berarti tingkat intelektual sangat rendah, dibawah rata-rata ($IQ < 80$).

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta didik Autis dan Cara Mengatasinya. (Studi Kasus di SLB-C Negeri Semarang) oleh Abdur Rohman (3104170) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2009. Menjelaskan bahwa anak autis memiliki gangguan psikomotorik, sulit beradaptasi dengan lingkungan, karena mempunyai kecenderungan untuk berada pada “dunia”nya sehingga dalam pembelajaran, butuh pendekatan emosional. Guru mengadakan pembelajaran secara eksklusif, menurut pribadi masing-masing individu.

Karya-karya tersebut merupakan skripsi yang mengkaji tentang peserta didik tunagrahita. Sedangkan pada penelitian ini, peserta didik adalah golongan tunadaksa. Keduanya sama-sama anak berkebutuhan khusus. Namun, berbeda jenis kecacatannya. Sehingga penelitian ini memang perlu dilakukan.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat tingkat SMPLB D berjalan dengan baik, diperlukan adanya metode-metode penelitian yang mencakup :

1. Fokus Penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*), karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu YPAC Semarang. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.

Penelitian akan difokuskan pada tujuan pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, dan evaluasi hasil belajar PAI. Penelitian ini termasuk jenis

penelitian populasi. Objek dari penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik muslim SMPLB D di YPAC Semarang.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, dengan memaparkan fakta-fakta yang ada di lapangan secara detail dan mendalam seputar pembelajaran PAI bagi peserta didik tunadaksa di YPAC Semarang. Dalam prakteknya, peneliti melakukan hubungan secara intensif dengan objek yang diteliti, mengadakan pengamatan, menggali informasi yang diperlukan, kemudian menafsirkan arti dari peristiwa fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah sebagai sumber data berdasarkan kenyataan (empiris).

3. Pengumpulan Data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal. Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian populasi yaitu, keseluruhan objek yang akan diteliti. Sekolah Luar Biasa tunadaksa (SLB D) di YPAC Semarang terdiri dari TKLB D, SDLB D, SMPLB D dan, SMALB D. Jumlah seluruh peserta didik dari TKLB D hingga SMALB D ada 72 anak.⁴ Penelitian ini penulis fokuskan pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang terdiri dari 10 peserta didik yang beragama Islam. Kelas VII, 3 anak, kelas VIII, 3 anak, dan kelas IX, 4 anak. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik SMPLB di YPAC Semarang yang berjumlah 10 peserta didik.

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁵ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan

⁴ Wawancara Pra Riset dengan Ibu Kartika, guru YPAC Semarang. Jum'at, 26 Juni 2010.

⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 191.

mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana, dan kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SMPLB D di YPAC Semarang.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁶

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa didapatkan dengan cara observasi atau pengamatan. Sedangkan yang menjadi nara sumber adalah kepala sekolah, guru PAI, dan pihak-pihak lain yang dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti telah menentukan format pertanyaan yang akan diajukan ketika wawancara. Namun, pada situasi tertentu, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikut dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Langkah-Langkah wawancara adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali dan membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Memfokuskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁷

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda. Metode ini digunakan

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Jakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 193.

⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 132.

untuk memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, misalnya: struktur organisasi sekolah, personalia, termasuk jumlah guru, jumlah peserta didik, sejarah dan perkembangan YPAC Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori.⁸

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis deskriptif kualitatif. Artinya peneliti mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang pembelajaran PAI bagi peserta didik SLB D YPAC Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dilakukan pengelompokan data dan pengurangan yang tidak penting. Selain itu dilakukan analisis pengurangan dan penarikan kesimpulan tentang tujuan, proses dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Langkah-langkah teknik analisis data secara garis besar adalah sebagai berikut:⁹

a. Reduksi Data

Data yang terkumpul direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 126

⁹ Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), Cet. ke 3, hlm. 86-87

b. Display Data

Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

c. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan adalah mengatur data secara keseluruhan, apabila dirasa kesimpulan masih perlu tambahan data, maka akan kembali dilakukan tinjauan lapangan untuk kegiatan pengumpulan data sebagai pendalaman.